

KRONIK FILSAFAT

AMERIKA – *Nekrologi*. – Pada 1 Februari 2015 yang lalu Irving Singer meninggal dunia. Dia adalah guru besar di Massachusetts Institute of Technology (MIT). Ia lahir pada 1925 di New York, studi sebelum perang di Brooklyn College (NY) dan setelahnya di Oxford dan Harvard, lulus doktoral pada 1952. Ia mengajar sebentar-sebentar di berbagai universitas Amerika (Harvard, Cornell) dan pada 1958 mengajar tetap di MIT. Ia menerbitkan berbagai buku mengenai macam-macam topik. Judul-judul yang terkenal antara lain ialah sebuah seri tiga bagian *The Nature of Love* (1984-1987) dan seri tiga bagian juga *Meaning in Life* (1992-1996). Judul-judul terkenal lain ialah dua buku tentang Santayana: *Santayana's Aesthetics* (1957) dan *George Santayana, Literary Philosopher* (2000) serta beberapa buku mengenai film dan filsafat: *Reality Transformed. Film as Meaning and Technique* (1998), *Three Philosophical Filmmakers. Hitchcock, Welles, Renoir* (2004) dan *Cinematic Mythmaking. Philosophy in Film* (2008).

CEKOSLOWAKIA – *Kongres*. – Pada 24 hingga 26 September 2015 akan diadakan sebuah konferensi di kastil Pardubice yang mengambil tema 'Love and the Good'. Pembicara utamanya ialah R. Gaita, dan pembicara lain ialah D. Cockburn, Chr. Cordner, T. Jollimore, N. Kreft, C. Kronqvist, J. Lippitt, S. Obdrzalek, dan C. D. C. Reeve.

POLANDIA – *Kongres*. – Pada 13 dan 14 Oktober 2015 akan diselenggarakan sebuah konferensi di Universitas Wyszynski, Warsawa, yang mengambil tema 'The Theory of Just War. Behind the Jurisprudential Defense of (Abstaining from) Military Action'. Dengan konferensi ini diperingati ulang tahun ke-600 terbitnya *Corpus Diplomaticum* Paul Vladimiri, sebuah traktat yang membela hak-hak suku-suku pagan di negara-negara mereka sendiri terhadap kebijakan penaklukan Orde Teutonik. Pembicara utamanya ialah M. Walzer, penulis *Just and Unjust Wars* (1977). Yang tertarik lebih jauh pada informasi kongres ini bisa menghubungi saevientibus2015@uksw.edu.pl. Informasi lain bisa diperoleh pada www.saevientibus2015.pl.

BELANDA – *Nekrologi*. – Pada 13 Maret 2015 yang lalu René Gude meninggal dunia. Ia lahir pada 1957 di Indonesia dan studi geografi dan filsafat di Amsterdam dan Utrecht. Ia ikut mendirikan dan hingga 2001 adalah editor utama jurnal *Filosofie Magazine*, sejak 2002 hingga 2013 direktur Internationale School voor Wijsbegeerte di Leusden. Pada Mei 2013 di Belanda ia dimaklumkan sebagai ‘Denker des Vaderlands’ (mengikuti Hans Achterhuis).

Pada 30 Maret tahun ini di Montréal meninggal dunia psikolog fenomenologis Bernd Jager, yang lahir di Hoogezand dekat Groningen pada 27 Oktober 1931. Setelah studinya tentang pertanian tropis di Deventer ia tinggal di Gabon dan Amerika Serikat. Ia kembali ke Belanda untuk menyelesaikan studi psikologi di Groningen, tetapi pada 1962 ia berangkat lagi ke Amerika Serikat, kemudian berkenalan dengan psikolog humanistik Abraham Maslow, Carl Rogers, Frits Perls, dan Rollo May. Pada 1967 ia lulus di Pittsburgh (Duquesne University) dengan disertasi *The Pretheoretical Field of Investigation of Freudian Psychoanalysis*. Selanjutnya ia mengajar di Universitas California (Santa Cruz dan Santa Rosa) yang pada 1994 ditinggalkannya untuk bertolak ke Kanada di Université du Québec à Montréal, mengepalai Departemen Psikologi Humanistik. Pada 1960an ia menerjemahkan dari bahasa Belanda karya W. Luypen (*Phenomenology and Humanism*), Joseph Kockelmans (*Edmund Husserl’s Phenomenological Psychology*) dan pada 2004 sebuah esai dari Jan Hendrik van den Berg (*The Two Principal Laws of Thermodynamics*).

Terbitan Berkala. – Edisi 142/2014 jurnal *Filosofie* membahas tentang ‘Ambiguitas’. R. Sneller memberi pengantar umum dan juga menyampaikan paper tentang berbagai lapisan yang membahas mengenai ambiguitas. N. Kuijpers menulis tentang Kierkegaard, filsuf ambiguitas sejak semula. J. Boetje mendalami persoalan mengenai ambiguitas bahasa dan kenyataan dalam paper tentang filsuf Arab abad pertengahan Raghīb. E. Walravens menjelaskan tema ambiguitas dari sudut pandang Simone de Beauvoir dan paper D. Goossens berupa refleksi atas tegangan antara tatanan profan dan sakral dalam karya G. Bataille. Dalam paper penutup H. van Dongen mengarahkan pembaca pada beragam makna dari beberapa konsep ambigu yang sulit dipisahkan satu sama lain. – Edisi 143 jurnal

yang sama ini menghadirkan Albert Camus dalam temanya. Frans Jacobs memberi pengantar umum. M. Weyembergh menerangkan relasi antara *Genade, rechtvaardigheid en liefde*. Florian Jacobs membaca kembali mitos Sisyphus. J. Dimmers membahas buku Camus *De Val* dan M. Nooren meneliti perbedaan pola dalam berbagai fase karya Camus. Frans Jacobs menjelaskan oposisi prinsipial Camus terhadap hukuman mati.

Terbitan. – Dalam seri *Contributions to Phenomenology*, dari penerbit Springer, terbit sebagai bagian ke-72 buku untuk menghormati Richard Cobb-Stevens, guru besar di Boston College: *Phenomenology in a New Key. Between Analysis and History. Essays in Honor of Richard Cobb-Stevens*. Ed. Jeffrey Bloechl dan Nicolas de Warren. Dordrecht, Springer 2015, xiii+215 hlm. Tulisan di dalamnya ialah dari J. Benoist, R. Bernet, D. Dahlstrom, J. Dodd, J. J. Drummond, A. Ferrarin, R. Sokolowski, A. Staiti, J. Taminiaux, dan D. Zahavi.

ITALIA – *Terbitan Berkala.* – Edisi 4-2014 jurnal *Rivista di Storia della Filosofia* adalah edisi tematik mengenai ‘Fichte 1810-1814. Theoretical Philosophy’. Editorinya ialah M. V. d’Alfonso dan M. Ivaldo, sementara tulisan yang masuk ialah dari E. Fuchs, G. Zöller, F. Ferraguto, Chr. Klotz, S. Furlani, M. Ivaldo, A. Bertinetto, M. J. de Carvalho, G. Rametta, M. V. d’Alfonso, dan J. Kloc-Konkolowicz.

HUNGARIA – *Kongres.* – Dari 17 hingga 19 Juli 2015 yang lalu di Budapest diselenggarakan sebuah kongres dengan tema ‘Horizons beyond Borders. Traditions and Perspectives of the Phenomenological Movement in Central and Eastern Europe’. Pembicara utamanya ialah M. Gubser, G. Heffernan, M. Shore, dan N. De Warren. Informasi lebih lengkap bisa diperoleh dari W. Plotka (witoldplotka@gmail.com) atau P. Varga (peter.andras.varga@gmail.com).

INGGRIS – *Kongres.* – Konferensi tahunan *British Society for the Philosophy of Science* diadakan pada 2015 di Manchester pada 2 dan 3 Juli 2015. Pembicara pleno ialah K. Brading, H. Carel, K. Sterelny, dan M. Suárez.

PRANCIS – *Terbitan Berkala*. – Edisi No. 124 (Januari 2015) jurnal *Philosophie* (Minuit) mengambil tema kali ini ‘Les phénomènes’ dan memuat tulisan dari V. Palette, U. Kriegel, D. Zahavi, A. Dewalque, dan D. Seron, demikian juga terjemahan dari teks-teks F. Brentano dan C. Stumpf.

Edisi nomor 4-2014 jurnal *Revue de Métaphysique et de Morale* mengambil tema ‘L’Europe philosophique des congrès à la guerre’. Tulisan yang masuk ialah dari F. Worms, C. Zanfi, S. Soulié, G. Bianco, J.-L. Fabiani, E. During, M. Iofrida, W. Tega dan D. Thouard.

JERMAN – *Nekrologi*. – Pada 6 Maret 2015 Walter Biemel meninggal dunia. Ia lahir pada 1918 di Kronstadt (yang sekarang adalah Brasov di Rumania) dan menjalani studi filsafat, psikologi dan sejarah seni di kota kelahirannya, kemudian di Bukarest dan di Freiburg i. Br. pada Heidegger. Ia lulus akhirnya pada 1950 di Keulen dengan disertasi tentang pemahaman dunia menurut Heidegger dan mencapai puncak studinya pada 1958 dengan studi mengenai estetika Kant. Dari 1944 hingga 1958 ia bekerja di Husserl-Archief di Leuven, tempat ia mengurus berbagai bagian dari edisi *Husserliana*. Dari 1962 hingga masa emeritatnya ia menjadi guru besar di Technische Hochschule di Aachen dan sejak 1978 juga di Akademi Seni Düsseldorf. Ia menulis banyak artikel klasik mengenai fenomenologi (Husserl, Heidegger) dan tentang filsafat seni. Pada 1996 terbit kumpulan tulisannya *Gesammelte Schriften*, Bd. 1. *Schriften zur Philosophie* dan Bd. 2. *Schriften zur Kunst*.

KANADA – *Nekrologi*. – Pada 13 Februari 2015 meninggal dunia Lawrence Dewan, OP, guru besar di Dominican College University of Ottawa/ Université d’Ottawa. Ia lahir pada 1932, studi filsafat di universitas Toronto, Pontifical Institute of Medieval Studies, dan di Paris. Ia pernah menjadi anggota Akademi Kepausan Thomas Aquinas di Vatikan dan penulis berbagai buku mengenai Thomas dan thomisme: *Form and Being. Studies in Thomistic Metaphysics* (2006), *St. Thomas and Form as Something Divine in Things* (2007) dan *Wisdom, Law, and Virtue. Essays in Thomistic Ethics* (2008).

BELGIA – *Kongres.* – Dari 17 hingga 19 September 2015 ini akan diselenggarakan sebuah kongres di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte KU Leuven mengenai ‘Wittgensteinian Approaches to Moral Philosophy’. Pembicara utamanya ialah P. Hacker, A. Crary, H.-J. Glock, O. Kuusela, D. Moyal-Sharrock, G. Schönbaumsfeld, dan J. Schulte.

Pada 15 dan 16 Oktober 2015 di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte KU Leuven juga akan diadakan sebuah kongres dengan tema ‘Pathologizing Body and Mind. Leuven Philosophy of Medicine Conference 2015’. Penyelenggaranya ialah J. Sholl (email: jonathan.sholl@hiw.kuleuven.be) dan M. Eronen (email: markus.eronen@hiw.kuleuven.be). Pembicara utamanya ialah D. Borsboom, R. Cooper, C. Craver, A. Etxeberria, E. Kingma, dan M. Lemoine.

Terbitan Berkala. – Di nomor 27/2014 n. 4 jurnal *De Uil van Minerva*, E. Meganck menjabarkan makna karya S. Ijsseling bagi pemikiran di Vlaanderen dan Belanda. J. De Visscher membahas *Ons gebruik van –ismen* dan J. Van Gorkom meneliti peran kebahagiaan dan nafsu dalam filsafat Kant.

Nekrologi. – Pada 25 Februari 2015 Robert Brisart meninggal dunia. Ia lahir pada 1953 dan studi filsafat di Université Catholique de Louvain (Louvain-la-Neuve), tempat ia lulus pada 1988 di bawah supervisi J. Taminiaux dengan disertasi tentang Heidegger, diterbitkan pada 1991 dengan judul *La phénoménologie de Marbourg ou La résurgence métaphysique chez Heidegger à l’époque de ‘Sein und Zeit’* (Bruxelles, Publications des Facultés Universitaires Saint-Louis). Sejak 1992 ia bekerja di Facultés Universitaires Saint-Louis di Brussel, pertama sebagai dosen, kemudian sebagai guru besar. Pada 1994 ia mendirikan jurnal *Recherches husserliennes*, ia sendiri menjadi editor utamanya hingga jurnal itu berhenti pada 2006. Selanjutnya ia menerbitkan publikasi lain di bawah namanya dalam bidang fenomenologi (Husserl, Heidegger).

Pada 14 Mei 2015 yang lalu di Leuven meninggal dunia Samuel Ijsseling, guru besar emeritus di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte KU Leuven. Ia lahir pada 1932 di Delft dan studi teologi di Roma serta filsafat di Leuven, Freiburg, dan Paris. Selama tinggal di Paris pada 1960an ia

berkontak dengan para pemikir Perancis di masa itu. Pada 1964 ia lulus dengan disertasi *Heidegger, denken en danken, geven en zijn*. Sejak 1969 hingga emeritatnya pada 1997 ia menjadi guru besar di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte, mengajar filsafat modern dan kontemporer. Pada 1974 ia menjadi direktur Husserl-archieff di Leuven dan dari 1983 hingga 1989 editor kepala *Tijdschrift voor Filosofie*. Judul-judul bukunya yang terkenal memberi gambaran keluasan dan kedalaman karyanya: *Denken in Parijs. Taal en Lacan, Foucault, Althusser, Derrida* (1979) (bersama dengan E. Berns dan P. Moyaert); *Retoriek en filosofie. Wat gebeurt er wanneer er gesproken wordt?* (1975); *Mimesis. Over schijn en zijn* (1990); *Apollo, Dionysos, Aphrodite en de anderen. Griekse goden in de hedendaagse filosofie* (1994). Yang terakhir ini pada 1997 dianugerahi penghargaan Komunitas Vlaams. Judul lain ialah *Jacques Derrida. Een inleiding in zijn denken* (1996); *Drie godinnen. Mnemosyne, Demeter, Moira* (1998). Pada 2013 terbitlah *Dankebaar en aandachtig. In gesprek met Samuel Ijsseling* (2013) yang memuat refleksi Ger Groot dan Sam Ijsseling tentang kehidupan filosofis mereka yang kaya. Ia juga menerbitkan berbagai artikel, terutama mengenai filsafat bahasa, Heidegger dan filsafat Perancis paruh kedua abad ke-20. Buku *Heidegger, denken en danken, geven en zijn* dari 1964 pada 2015 diterbitkan kembali, diisi dengan artikel ‘Het zijn en de zijnden’ dari *Tijdschrift voor Filosofie* (28/1966, hlm. 3-52). Pada peringatan emeritat Ijsseling pada 1997 terbit buku peringatan *De God van denkers en dichters*.

Penghargaan. – Paul Moyaert menerima penghargaan khusus atas bukunya yang terbit baru-baru ini, *Opboksen tegen het inerte. De doodsdrijf bij Freud* (Vantilt). Para juri *Grote Van Helsdingenprijs*, yang menilai untuk penghargaan utama, penghargaan khusus dan penghargaan pendorong, menyatakan bahwa *Opboksen tegen het inerte* dengan indah menjelaskan bagaimana penting dan mempengaruhi dorongan untuk mati itu, baik sebagai terapi maupun untuk hidup. Penghargaan *Grote Van Helsdingenprijs* diberikan kepada terbitan/ekshibisi terbaik – buku, artikel, atau manuskrip – di wilayah psikiatri dan filsafat.

KRONIK TEOLOGI

Seminar Ahli tentang Spiritualitas Kritis

(Beek-Ubbergen, 3-4 Oktober 2014)

Pada 3 dan 4 Oktober 2014 di Beek-Ubbergen diselenggarakan seminar ahli 'Critical Spirituality' yang diorganisasi oleh Titus Brandsma Instituut. Seminar ini kenyataannya adalah kelanjutan dan perluasan seminar-seminar tentang M. Certeau yang oleh institut yang sama ini diadakan sejak 2010. Maksud dari seminar tersebut ialah untuk melanjutkan refleksi teoretis tentang makna spiritualitas sosial. Konsep suatu 'spiritualitas kritis' karenanya selalu menjadi pusat perhatian. Spiritualitas Kristiani selalu kokoh dan menjadi sumber inspirasi untuk kritik atas relasi-relasi yang tidak adil. Selama seminar ahli ini fokus dipusatkan pada tantangan-tantangan global dan interkultural di hadapan spiritualitas kritis dan kristiani.

H. Westerink (RU Nijmegen) membuka debat dengan sebuah analisis J. de Léry, sebagaimana H. Blommesteijn dua tahun sebelumnya pernah membahas. Ceramah Westerink yang mengesankan itu memancing debat yang hidup dan tak terduga mengenai kultur reflektif, konfrontasi dengan segala yang tidak manusiawi, dan pertanyaan soal ukuran ultim keadilan yang hanya bisa ditemukan oleh spiritualitas. J. Schelkshorn (Universitas Vienna) selanjutnya mengajak peserta untuk tetap bersemangat ke arah horizon yang lebih luas sekaligus tajam secara konseptual – ia mencakup kerangka teoretis kultural yang di dalamnya terbentuk kondisi-kondisi yang memperluas kekuatan spiritualitas kritis. Terutama muncul ide pelebaran batas sebagai suatu dinamika khusus modernitas yang di sini diutamakan. Setelah pembahasan teoretis kultural ini P. Nissen (RU Nijmegen) mengerucutkan pembicaraan pada hidup dan karya A. Loisy, seorang teolog dan historikus, yang terkenal karena perjuangan-modernisme di paruh pertama abad ke-20. Nissen menunjukkan dengan jelas bagaimana Loisy dalam bidang mistik melihat kategori penting yang bisa memberi tempat bagi spiritualitas dalam kehidupan bersama modern. Dengan demikian salah satu tema besar konferensi ini sudah muncul dalam agenda: persoalan seputar interpretasi mistik, alasan-alasan munculnya

pemahaman ini dalam paruh pertama abad ke-20. G. Steunebrink, peneliti yang terasosiasi dengan Titus Brandsma Instituut, mengembangkan ide tentang spiritualitas kritis dengan referensi pada pemikiran berpengaruh dari H. Bergson, yang baginya, juga bagi Loisy, mistik membawa dalam dirinya semacam kebenaran manusiawi universal komunal. Dengan menggunakan Hegel, Steunebrink mengkritik juga konsepsi mistik yang terlalu mudah dan terlalu banyak diarahkan pada soal perasaan.

Hari kedua simposium ini didedikasikan pada pengalaman Amerika-Latin. Filsuf dan teolog Kuba-Jerman, R. Fornet-Betancourt memberikan ceramah tentang makna spiritualitas bagi filsafat di dalam pemikiran-pemikiran Amerika-Latin. Pengalaman penderitaan adalah tantangan yang penting bagi filsafat. Spiritualitas dalam pengalaman penderitaan dapat membela umat manusia terhadap ketidakadilan. H. Büchel (Liechtenstein) menyampaikan pandangannya dengan bantuan karya J. Sobrino yang dari sudut pandang spiritualitas ignasian dan pemikiran-pemikiran I. Ellacuria mencari suatu kriteriologi keadilan dan pembebasan. Simposium ini diakhiri dengan ceramah dari I. Bocken tentang karya-karya M. de Certeau, seorang penulis yang sangat penting bagi Titus Brandsma Instituut, dengan menghubungkan antara sejarah spiritualitas dan makna kritis spiritualitas.

Kongres tentang Theosis

(Leuven, 29-31 Januari 2015)

Dari 29 hingga 31 Januari 2015 di Fakultas Teologi dan Ilmu-Ilmu Religi KU Leuven diselenggarakan sebuah kongres akademis internasional bertema ‘Theosis/Deification: Christian Doctrines of Divinization East and West’. Kongres ini adalah yang ke-5 dalam rangkaian kongres internasional yang diorganisasi oleh ‘Mystical Theology Network’, yang dikoordinasi oleh Universitas Oxford. Edisi Leuven ini diorganisasi oleh J. Arblaster dan B. W. Manderfield, di bawah R. Faesen, koordinator ‘Instituut voor de studie van de spiritualiteit’ dan L. Boeve, koordinator pusat penelitian ‘Theologie in een postmoderne context’. Para penyelenggara menyambut 140 partisipan di kongres ini. Di malam pembuka hadir 350 orang untuk mendengarkan ceramah pembuka dari Mgr. J. Bonny, uskup Antwerpen dan Bartholomeus I, patriark ekumenis dari Konstantinopel.

Kongres ini mendatangkan seluruhnya 55 pembicara sekaligus – 49 presentasi pendek dan 6 pembicara utama – dari 15 negara. Delapan belas sesi dengan presentasi-presentasi pendek paralel dibagi ke dalam berbagai tema, antara lain Gregorius dari Nyssa, Agustinus dan para bapa Gereja lain, pemikir-pemikir abad pertengahan (skolastik dan mistik), Gregorius Palamas, pemikir-pemikir kontemporer demikian juga tema-tema luas seperti liturgi, antropologi, eksegeze, ekklesiologi, ekumene, dan teologi pembebasan. Selain dua pembicara utama yang sudah disebut tadi, juga diundang M. Laird (Villanova University, Philadelphia), I. Noble (Karelsuniversiteit Praag), G. Pattison (Universitas Glasgow), dan R. Williams (Universitas Cambridge).

Di malam pembuka itu Mgr. Bonny bicara tentang pemahaman *theosis* dalam pemikiran mistik Belanda tengah Jan van Ruusbroec. Ia menunjukkan bahwa Ruusbroec adalah salah satu dari penulis mistik terbesar dalam tradisi Kristiani dan lebih lagi paling penting di wilayah berbahasa Belanda. Menurut Ruusbroec mistikus yang matang memperoleh wawasan bahwa seluruh kehidupan manusia diciptakan dan dibentuk sesuai dengan dinamisme internal kehidupan trinitarian. Struktur dinamis keterkaitan abadi antara Pribadi-Pribadi ilahi membentuk struktur kehidupan seorang mistikus. Untuk melukiskan mistikus yang matang ini, Ruusbroec menggunakan istilah ‘ghemeyne mens’, yang hidup sebagaimana Kristus, yakni sebagaimana ia bersatu dengan Bapa dan dengan seluruh ciptaan – ‘Allah-beserta-kita’.

Patriark Bartholomeus I selanjutnya berbicara tentang pemahaman *theosis* dalam tradisi Ortodoks dan menekankan aspek-aspek sosio-ekonomis, politik, dan ekologisnya: “Kalau kita berdiam diri di depan diskriminasi atas yang lain, dan kalau kita sebagai manusia beriman mengabaikan penderitaan dan penyiksaan manusia lain, kita menyangkal wajah Allah dalam diri mereka”. Selanjutnya ia mengusulkan penguatan dialog interreligius “di antara semua orang yang berkehendak baik”. Ia juga mendesak untuk membela hati nurani dan kebebasan beragama. Ia lebih jauh menceritakan reputasinya dan penghargaan atas dirinya sebagai ‘patriark hijau’ dengan kembali mengarahkan perhatian pada krisis ekologis. Ia merujuk pada bumi sebagai pemberian ilahi dan bukanlah milik kita sendiri.

Selama hari-hari berikutnya disampaikan ceramah dari M. Laird, I. Noble, dan G. Pattison mengenai pemahaman *theosis* dari Gregorius dari Nyssa dan dari A. Dillard tentang spiritualitas ignasian, tradisi divinisasi-diri dalam idealisme Jerman, dan tanggapan-tanggapan Kristiani atasnya. Akhirnya R. Williams memberikan paparan mengenai teologi spiritual dari arkimandrit Sophronius Sakharov (1896-1993).

Konferensi Internasional tentang Religi dan Jender

(Utrecht, 12-14 Februari 2015)

Dalam mengakhiri proyek penelitian internasional ‘Interdisciplinary Innovations in the Study of Religion and Gender: Post-Colonial, Post-Secular and Queer Perspectives’ yang didanai oleh NOW, di Utrecht pada 12-14 Februari 2015 diselenggarakan sebuah konferensi internasional bertajuk ‘Religion, Gender and Body Politics’.

Proyek beberapa tahun ini (2012-2015), yang dipimpin oleh A.-M. Korte (UU Utrecht) dan A. van Klinken (Leeds University), mempunyai tujuan menciptakan jaringan bagi para ilmuwan yang melakukan penelitian pada wilayah yang berbatasan antara religi dan jender. Konferensi ini berkembang atas dasar wawasan yang selama proyek itu diperoleh sepanjang pertemuan-pertemuan para ahli di London, Oslo, New York, Turku, dan Gent. Ke dalam konferensi penghujung ini diundanglah para peneliti junior dan senior untuk mengorelasikan wawasan-wawasan spesialisit seputar tema ‘body politics’, kontroversi ideologis tentang tubuh. Tubuh manusia yang oleh karena pakaian dan perilakunya segera diasosiasikan dengan religi tertentu, sejak semula telah menjadi arena konflik sosial dan politis dalam kehidupan bersama modern dan multireligius. Pakaian, perilaku, kebiasaan hidup dan makan membuat individu-individu dan kelompok-kelompok tertentu itu dilihat sebagai menyimpang. Keberagaman dalam hal kekuasaan, pentingnya dan identitas di sini memainkan peran dan menunjuk secara riil, sebagaimana terlihat dari perdebatan sengit tentang pemakaian jilbab, sunat anak laki-laki, dan penolakan pegawai pemerintah untuk menikahkan pasangan homoseksual.

Di malam pembuka konferensi ceramah utama diberikan oleh M. Moallem (University of California, Berkeley), Y. Sherwood (University

of Kent) dengan tanggapan dari B. Meyer (UU Utrecht). Hari kedua konferensi dimulai dengan ceramah dari U. Auga (Humboldt Universität, Berlin) yang dari perspektif teologis menawarkan refleksi tentang tema, dan S. Bracke (Harvard Divinity School/Universiteit Gent) menyoroti dari perspektif yang lebih sosial dan ilmu pengetahuan religi. Setelah berbagai sesi panel dan sesi poster, kelompok pleno dan lebih kecil membahas mengenai bagaimana untuk menghadapi pembatasan-pembatasan fungsi dalam ilmu pengetahuan. Sesi pleno terakhir hari itu berkaitan dengan forum politik yang dipimpin oleh R. Ganzevoort (VU Amsterdam). Dalam forum politik ini antara lain oleh para peserta didiskusikan tentang sunat.

Selama makan malam meriah yang diwarnai konfeti dan sampanye, didirikan 'International Association for the Study of Religion and Gender' (IARG). Dalam asosiasi internasional ini jaringan yang sudah dimulai akan terus dilanjutkan. Di hari terakhir konferensi ceramah utama diberikan oleh S. Nadar (University of KwaZulu-Natal) dan S. Kugle (Emory University, Atlanta). Setelah lagi dilalui sesi panel konferensi ditutup dengan dua pengamat yang menuturkan refleksi mereka tentang konferensi itu dan persoalan-persoalan baru yang muncul untuk penelitian lebih lanjut.

IARG akan melanjutkan jaringan yang tercipta dan juga mengadakan konferensi dua internasional tahunan beserta jurnal *open access* daring *Religion and Gender*, juga memfasilitasi dan menstimulasi penelitian-penelitian atas persoalan baru di wilayah religi dan jender.

Symposium Kecil Internasional IRiLiS

(Amsterdam, 18 Februari 2015)

Pada 18 Februari 2015 Instituut voor Rituele en Liturgische Studies (IRiLiS) dan PTHU Amsterdam menyelenggarakan sebuah simposium mini dengan tema 'The Future of Ritual: Spots and Shapes'. Simposium yang melibatkan kira-kira 60 peserta ini menandai pindahnya kantor IRiLiS. Sekitar 22 tahun setelah pendirian institut ini PTHU sejak 1 Januari 2015 mengambil alih kesekretariatan dari Universiteit van Tilburg.

Sebagaimana disampaikan oleh direktur ilmiah yang baru, M. Barnard (PTHU), institut ini telah selalu terikat dengan perkembangan ilmu pengetahuan liturgi hingga menjadi suatu disiplin yang mandiri. Perubahan

nama akhir-akhir ini – beberapa tahun sebelumnya tidak lagi bernama ‘Liturgisch Instituut’ – membawa kesan yang makin kuat bahwa IriLiS mengemuka sebagai platform internasional bagi pengembangan ‘Ritual Studies’. Untuk menggarisbawahi bahwa IriLiS dalam wilayah ini hendak memainkan peran yang tetap menstimulasi, tiga peneliti dengan reputasi internasional diundang untuk membuka perspektif masa depan atas ritual.

R. Grimes (Wilfrid Laurier University, Waterloo, Ontario) menyampaikan kasus mengenai pengawetan ritual Mohawk yang hampir musnah. Dokumentasi yang dibuatnya sendiri berjudul ‘A Daughter’s Song’ mengenai ritual perpisahan, menunjukkan bagaimana seorang peneliti bisa menggambarkan repertoar ritualnya secara grafis. Film itu berisi fragmen-fragmen pembicaraan dengan seorang duda muda dalam perjalanan ke tepi hutan tempat ia bersama yang lain, kebanyakan keluarga, akan berpisah dengan istrinya. Grimes membuat film itu atas permintaan dari keluarga, terutama bagi sang ibu untuk mengingat anak perempuannya. Penyampaian ritual seperti itu memberi banyak kesempatan kepada peneliti. Cara itu menghadirkan sungguh-sungguh dilema yang dihadapi. Grimes juga menunjukkan faktor artistik yang membuatnya tersentuh juga: penempatan imaji dan suara. Pengambilan film tentang ritual itu diperlihatkan dan dalam prosesnya diambil pilihan-pilihan. Grimes menunjukkan bahwa para peneliti bisa membuat perhitungan akan *tools* artistik yang digunakan dan bahwa bentuk-bentuk baru dokumentasi seperti itu bisa sangat membantu dalam penelitian menyangkut dinamika sebuah ritual.

M. Stringer (University of Birmingham) melaporkan penelitiannya tentang ritual-ritual di ruang-ruang metropolitan publik Birmingham. Peran yang mengarahkan dari pemerintah lokal membawanya kepada pertanyaan soal seberapa jauh ritual-ritual religius dan etnis tetap akan terlihat di jalan. Dewan kota Birmingham makin mengarahkan komunitas-komunitas religius dan etnis ke tempat-tempat alternatif untuk ritual dan festival, tempat yang *per se* tidak terkait dengan tempat-tempat tinggal dan hidup komunitas-komunitas ini. Kebutuhan yang jelas dari pemerintah untuk mengatur sebagian besar manifestasi perbedaan multikultural dan multireligius memicu kebutuhan untuk membicarakan mempersoalkan kembali relasi gereja dan negara.

Paul Post (TIU Tilburg) mempresentasikan selanjutnya penelitian tentang keberadaan atau ketiadaan ritual-ritual seputar bencana pengungsi di Lampedusa. Para pengungsi anonim yang meninggal dunia tidak mendapatkan ritual (penguburan resmi) yang mula-mula dijanjikan oleh pemerintah Italia. Identifikasi para korban rupanya terlalu mahal dan pemerintah negara asal tidak bersedia memberikan data-data yang diperlukan. Para korban akhirnya dikuburkan secara anonim di berbagai kuburan yang tersebar di Sisilia. Post memperlihatkan bagaimana muncul ritual-ritual baru, contohnya seputar nama-nama para pengungsi yang tenggelam dan penyimpanan barang-barang yang hilang. Di level lokal, di luar lokal, dan internet didirikan monumen-monumen kenangan.

Mempercayai Anak-Anak dan Allah: Religiusitas di Masa Kecil Awal (Leuven/Mechelen, 25-27 Februari 2015)

Pertemuan dua tahunan 'Child and Theology Network' kali ini diorganisasi oleh Academisch Centrum voor Praktische Theologi, KU Leuven dan pendidikan guru Thomas More (Mechelen-Kempen). Kongres tiga hari ini, diselenggarakan pada 25 hingga 27 Februari di Leuven dan Mechelen, Belgia, dihadiri oleh sekitar 150 peserta dari dalam dan luar Eropa. Fokus kongres ialah masa kanak-kanak awal (2-6 tahun) karena masa ini dalam penelitian ilmiah sering kali kurang diperhatikan. Paper-paper dalam kongres diarahkan pada religiusitas pada masa kanak-kanak (awal) serta berteologi dan berfilsafat dengan anak-anak. Tekanan terletak pada kontribusi penting yang bisa memberi tempat pada pandangan anak-anak dalam teologi. Karenanya topik tersebut berkaitan dengan diskusi baru-baru ini mengenai teologi anak-anak sebagai teologi dari, oleh, dan untuk serta bersama anak-anak.

Kongres dibuka oleh L. Boeve, direktur jenderal Vlaams Secretariaat van het Katholiek Onderwijs, yang bicara soal pentingnya hari-hari studi seperti ini.

A. Kunze-Beiküfner (Pädagogisch-Theologisches Institut, Drübeck) melakukan pembedaan antara teologi untuk anak, teologi oleh anak, dan teologi di antara anak-anak, dan melengkapi daftar itu dengan berteologi di antara anak-anak. Dalam penelitiannya ia menemukan bagaimana anak-

anak sejak umur 4 tahun sudah bisa melakukan pembicaraan teologis di antara mereka. ‘Wise theologizing’ yang karenanya muncul dalam kelas taman kanak-kanak, berbeda secara fundamental dari teologi akademis, tetapi sekaligus menantang yang terakhir ini. J. de Kock (PTHU, Amsterdam) mengarahkan fokus pada anak-anak berdasarkan tesis bahwa Allah mewahyukan diri dalam pengalaman manusia di sini dan sekarang ini juga. Dengan mengamati baik-baik sebagai akademisi, anak-anak dan praktik iman mereka, kita membuka kemungkinan untuk menjumpai jejak-jejak Allah dan karenanya untuk mengembangkan teologi. E. Schwarz (Kirchliche Pädagogische Hochschule, Vienna) mendiskusikan persoalan apakah berfilsafat memang sudah bisa dimulai dengan anak-anak. Anak-anak membentuk sendiri suatu teori intuitif realitas. Menurut Schwarz proses konstruksi-realitas ini menjadi dasar untuk berfilsafat di umur yang lebih lanjut. S. Sagberg (Queen Maud University College, Trondheim) menempatkan beberapa catatan pinggir dalam hal berteologi dengan anak-anak dari relasi antara teologi dan spiritualitas anak-anak usia dini. Ia mengusulkan suatu pendekatan holistik agar berbagai permainan bahasa yang dipakai untuk anak-anak dapat menantang teologi akademis hingga sampai pada rancangan suatu permainan bahasa yang baru. Di sisi lain ia juga memperingatkan agar teologi tidak disempitkan pada teologi akademis.

Dalam lokakarya-lokakarya, ‘good practices’ berteologi dengan anak-anak kecil, seperti halnya ‘godly play’, berteologi dari seni, dapat menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kuat dari model pendidikan elementerisasi dan spiritual dalam konteks keluarga dilakukan secara bersama-sama. Selain itu masih ada ruang juga untuk suatu pendekatan yang lebih teoretis berteologi dengan anak kecil. Berdasarkan penelitian psikologis-pengembangan dari P. Bloom dan P. Harris, K. Yust (Union Presbyterian Seminary, Richmond) menggarisbawahi pentingnya untuk membiarkan anak-anak bereksperimen dengan imaji-imaji mereka sendiri tentang yang kudus. J. de Vriese (VIVES, Brugge) mengusulkan berdasarkan pendidikan berbasis pengalamannya kepercayaan pada kekuatan anak-anak sebagai citra Allah. H. Roose dan J. Schrader (Leuphana Universität, Lüneburg) memperlihatkan dari penelitian mereka keseimbangan yang

rapuh antara fakta dan fiksi ketika kita memulai dengan anak-anak kecil dengan kisah-kisah Alkitab.

Kongres berikutnya dari 'Child Theology Network' akan diselenggarakan di Salzburg pada 2017.

Hari Studi tentang Teresa dari Avila, Kepemimpinan, Spiritualitas, dan Jender

(Groningen, 6 Maret 2015)

Hari Studi tahunan Jender dan Religi RU Groningen dan PTU tahun ini difokuskan pada tokoh mistik Spanyol dan pemimpin spiritual ini yang lahir pada 500 tahun yang lalu. Tiga pembicara perempuan melemparkan inspirasi mereka pada praktik kepemimpinan Teresa dalam dialog dengan teori-teori dan praktik-praktik kontemporer kepemimpinan dan spiritualitas. Apa relasi antara kepemimpinannya dan spiritualitasnya? Seberapa jauh ada persoalan cara khas perempuan dalam memimpin? Teknik-teknik mana yang mereka gunakan? Seberapa jauh Teresa menjadi sumber inspirasi bagi para pemimpin di masa kita?

B. Straatman (HKU, Utrecht) membahas tentang apa yang bisa kita pelajari dari Teresa mengenai penyelenggaraan perubahan sosial masyarakat. Ia menggambarkan bagaimana Teresa menciptakan praktik bahasa yang memungkinkan untuk secara hati-hati menggoyangkan kode-kode jender yang kaku di masanya. Dengan permenungan interiornya, suatu dialog seumur hidup dengan Kristus, ia membuka ruangan interior yang bebas untuk perdebatan. Pada pembicaraan internal ini terjadi percakapan institusional dengan bapa pengakuan, dengan para saudaranya yang lain, dan melalui teks-teksnya dengan publik yang lebih luas. Dengan praktik-praktik ini ia memperlancar jalan bagi persepsi diri dan demokrasi kita yang modern, begitu tandas Straatman, sebab dasar demokrasi bukanlah sekadar "mengatakan apa yang kau pikirkan", melainkan 'parrhesia', suatu pemahaman klasik Yunani bagi sebuah praktik mengatakan kebenaran dari dalam ruang interior, dan jika perlu, melawan kekuatan yang berkuasa. Teresa terutama memberikan awal bagi suatu epistemologi baru, dari pengetahuan berdasarkan pengalaman daripada penjelasan tekstual, ujarnya, dan karenanya merupakan pendahulu Descartes.

Dalam mengikuti jejak "Libro de la vida" Teresa, biografi spiritual itu

menjadi genre baru, terutama dipraktikkan oleh para biarawati, demikian diungkapkan M. de Baar (RU Groningen). Di abad ke-17 genre ini juga muncul di Belanda lewat para perawan religius seperti Antoinette Bourignon dan Maria Petit, yang juga mendapatkan dorongan untuk menulis dari bapa pengakuan mereka. Tujuannya ialah agar profesi dan visiun mereka dapat dinilai berdasarkan ortodoksi. Perempuan pada masa itu tidak diizinkan untuk berteologi. Supaya jangan dipersalahkan sebagai bidaah, para perempuan seperti Teresa menyesuaikan berbagai strategi. Mereka menekankan, misalnya, ketaatan dan kerendahhatian mereka.

A.-C. Mulder (PTHU) mulai dengan pengalaman-pengalaman para pengkhotbah perempuan ketika kurang adanya pengakuan otoritas, yang menjadi jelas dalam ungkapan pujian yang meragukan seperti “itu bagus, para gadis”. Ia kemudian membahas beberapa pandangan tentang otoritas. Dengan kerangka historis ia memperlihatkan bagaimana kepemimpinan dan otoritas bisa terhubung dan, bagaimanapun tampaknya netral secara seksual, sudah ‘terjenderisasi’ laki-laki. Ia menyampaikan ringkasan dari filsuf-filsuf Jerman dan Italia yang berlawanan dengan pandangan tentang otoritas sebagai kuasa terhadap yang lain, yakni sebagai suatu proses relasional: seseorang mengatakan atau melakukan sesuatu yang menyentuh kerinduan dari yang lain, yang kemudian oleh yang lain dialami sebagai (ke)benar(an), yang kemudian direspon oleh yang lain dengan kepercayaan (ketaatan). Menurut Mulder, Teresa adalah suatu otoritas, sebab ia berbicara tentang Allah dengan cara yang oleh yang lain dipandang sebagai benar dan karenanya dihayati sebagai berwibawa.